

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpuluh-puluh tahun sejak berdirinya bangsa Indonesia, dunia pendidikan cenderung untuk mengedepankan sains dan teknologi, dengan menganaktirikan aspek-aspek humaniora. Akibatnya, rakyat Indonesia saat ini berdiri pada landasan yang rapuh akan nilai-nilai luhur bangsa. Munculnya tayangan-tayangan berbau kriminal, hedonis, dan kekerasan, menjadi komoditas utama industri media. Tendensi untuk memilih produk asing dibandingkan dengan produk negeri sendiri, telah menjadi hal yang lazim. Bagian-bagian dari tradisi, yang meliputi tarian tradisional, lagu daerah, tempat wisata bernuansa tradisional, dan lain-lain, mulai kehilangan peminat domestik.

Kondisi tersebut akan berujung pada memudarnya kecintaan generasi-generasi muda Indonesia terhadap tanah kelahirannya. Dengan kata lain, nilai-nilai patriotisme, atau kecintaan terhadap negara, kehilangan gaungnya di antara hingar bingar perkembangan bangsa. Untuk mencegah terjadinya hal ini, aspek-aspek humaniora harus dimunculkan, terutama dalam dunia pendidikan yang pasti dijajaki oleh generasi muda bangsa. Di sinilah, peran pembelajaran bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa bahasa, yang mengusung aspek humaniora, mampu menjadi agen pengembangan kepribadian dan kemanusiaan, khususnya melalui sastra. Bahasa dan sastra merupakan bagian dari pendidikan yang dipandang mampu menyentuh aspek afektif siswa.

Lilis (2009: 315) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan sastrawan hasil pengalaman dan pengahayatannya terhadap kehidupan, sehingga dalam sastra terkandung pandangan, penilaian, dan penafsiran sastrawan tentang kehidupan. Dengan demikian, sastra diharapkan dapat membantu pembacanya untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial. Nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra sangat beragam, misalnya nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai patriotisme.

Nilai patriotisme merupakan salah satu nilai luhur yang seharusnya tertanam dalam diri setiap warga negara. Nilai ini perlu diajarkan saat seseorang mengenyam pendidikan. Sayangnya, saat ini jiwa patriotisme sudah mulai luntur. Jarang sekali ditemui anak didik yang menunjukkan kepedulian terhadap masalah nasional dan masalah negara, sehingga tidak ada semangat untuk menjadi motor gerakan sosial untuk memajukan bangsa dan negara. Tenaga pendidik perlu menanamkan dalam diri siswa, komitmen moral dan keinginan untuk berjuang dalam meneruskan cita-cita para pahlawa dengan bekerja lebih keras, ulet, serta penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Karya sastra dengan pesan-pesan yang termuat di dalamnya sudah selayaknya dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti halnya nilai patriotisme, dalam diri siswa. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, antara lain novel dan hikayat.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menawarkan kisah kehidupan melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsikya. Unsur pembangun

tersebut dipadukan sehingga kisah yang disampaikan menjadi hidup di hadapan pembaca. Dengan penuturan yang ringan dan terperinci, pembaca dapat memvisualisasikan alur kehidupan yang disampaikan pengarang, kemudian menginterpretasikan nilai yang terkandung di dalamnya.

Andrea Hirata adalah salah satu novelis Indonesia yang menceritakan kehidupan suatu daerah yang hampir tak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia dalam karya-karyanya, yakni Pulau Belitung. Secara umum, novel-novel Andrea Hirata memberikan makna kesegaran informasi sosial dan budaya dari suatu daerah di Indonesia yang selama ini terabaikan. Hingga saat ini, Andrea telah menghasilkan tujuh novel berbahasa Indonesia, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan*, *Cinta di Dalam Gelas*, dan *Sebelas Patriot*.

Novel *Sebelas Patriot*, salah satu novel karya Andrea Hirata, kembali menceritakan tentang sebagian hidup Ikal, seorang anak yang duduk di bangku sekolah dasar di Belitung, yang juga menjadi tokoh utama di beberapa novelnya yang lain. Pada novel ini, dikisahkan tentang ayah Ikal yang merupakan pemain sepak bola yang tangguh selama masa pendudukan Belanda di Belitung.

Andrea Hirata menggunakan pertandingan sepak bola sebagai simbol dari perlawanan melawan penjajah. Di dalam novel diceritakan bahwa tim sepak bola dimana ayah Ikal terlibat, bertanding melawan kesebelasan Belanda. Halangan dan ancaman dari Belanda menghantui tim tersebut untuk bermain sepak bola secara bebas dan adil. Namun, para pemainnya tanpa kenal takut tetap bertanding secara sungguh-sungguh, meraih kemenangan dalam melawan tim Belanda,

meskipun pada akhirnya mereka ditangkap dan disiksa oleh para tentara Belanda.

Keberanian para pemain sepak bola tersebut, terutama ayah Ikal, merupakan perwujudan patriotisme, yaitu kesetiaan dan kecintaan pada Indonesia. Bahkan, secara eksplisit, Andrea Hirata menyebutkan tokoh-tokoh ini sebagai patriot, sebelas patriot yang menunjukkan keterikatan kepada negara Indonesia secara konkret dalam tindakannya.

Sikap patriotis juga ditunjukkan oleh tokoh lain, yaitu Pelatih Toharun, yang merupakan pelatih sepak bola di desa Ikal. Pelatih Toharun mengajak anak-anak didiknya, termasuk Ikal, untuk bersikap khidmat saat lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan, untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur dan para pemimpin negara, untuk menghormati bendera merah putih, dan untuk menghargai perjuangan kemerdekaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih, karena dapat menyentuh sisi afektif peserta didik.
2. Terdapat berbagai macam karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, yaitu: puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, cerpen, naskah drama, cerita rakyat, karya sastra berbagai angkatan, dan sastra Melayu klasik.

3. Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya, antara lain nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai patriotisme.
4. Pertahanan nilai-nilai luhur bangsa dapat dilakukan dengan menggerakkan pendidikan bidang humaniora, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra.
5. Agar pembaca sebuah karya sastra dapat menginterpretasi karya tersebut dengan baik, diperlukan penggambaran yang baik dari pengarang, dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, tema, tokoh, sudut pandang, dan pesan.

C. Pembatasan Masalah

Dari seluruh masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada dua aspek, yaitu nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam karya sastra dan pemanfaatan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Karya sastra yang diamati adalah salah satu novel karya Andrea Hirata, yaitu *Sebelas Patriot*. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai patriotisme yang termuat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata karena terdapat nilai-nilai patriotisme yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Nilai-nilai patriotisme apa sajakah yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?
2. Dapatkah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. menemukan dan menginterpretasikan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot*, dan
2. menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada ilmu sastra, khususnya berkaitan dengan segala hal yang mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra, dalam hal pemilihan bahan ajar.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, khususnya di tingkat SMA, dalam menambah alternatif bahan pembelajaran sastra.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, khususnya di tingkat SMA, dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme.
- d. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang nilai-nilai patriotisme dalam diri siswa.
- e. Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kepekaan siswa akan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel.
- f. Penelitian ini diharapkan meningkatkan gairah siswa untuk mengapresiasi dan melakukan interpretasi mendalam terhadap karya-karya sastra, serta menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

G. Batasan Istilah

Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberi batasan, untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga berdasarkan standar logika (benar atau salah), estetika (indah atau tidak indah), etika (baik atau buruk), atau agama (dosa atau tidak dosa), yang dijadikan acuan dalam kehidupan manusia, yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan

perkembangan di masyarakat.

2. Patriotisme adalah rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan akan tanah air.
3. Nilai patriotisme adalah acuan dan ajaran tentang kecintaan, kebanggaan, dan dedikasi terhadap tanah air, dalam wujud kesetiaan dan kerelaan berkorban.
4. Novel adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik dalam sebagian kisah hidup tokoh-tokoh di dalamnya.